



UPACARA BENDERA DAN NASIONALISME

Lukman Nul Hakim*)

Abstrak

Saran Menko Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani agar Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah kembali mewajibkan upacara bendera di institusi pendidikan perlu dikaji kembali. Upacara bendera dianggap dapat membantu menumbuhkan nasionalisme yang mulai luntur pada generasi sekarang. Sejauh ini belum ada penelitian ilmiah yang meyakinkan hal tersebut. Melalui wawancara dan kajian kepustakaan, penulis menganalisa pelaksanaan upacara bendera di sekolah Indonesia selama ini. Sebuah pembelajaran dapat diambil dari negara yang mendapat rangking teratas di dunia dalam hal nasionalisme dan patriotisme rakyatnya, yaitu Amerika Serikat (AS). Di AS, aktivitas "Pledge of Allegiance" merupakan ikrar personal yang dilakukan setiap hari. DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk mengkaji upaya yang efektif dan efisien untuk menanamkan nasionalisme.

Pendahuluan

"*Everything changes but change itself*", segala sesuatu berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian sebuah kata mutiara dari Jhon F. Kennedy. Jaman terus berubah sehingga tatanan kehidupan terus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Perubahan jaman ini menjadi tantangan bagi tingkat nasionalisme bangsa, di mana ikatan seseorang terhadap tanah kelahirannya semakin renggang. Pada awal kemerdekaan, nasionalisme terbentuk dengan sendirinya karena bangsa Indonesia merasakan penjajahan selama ratusan tahun. Penindasan dan penderitaan tersebut menyatukan tujuan, yaitu untuk merdeka, bebas, dan maju. Adanya

musuh bersama yang bersifat konkret, yaitu penjajah, memudahkan bangsa untuk bersatu untuk melawan. Saat ini, musuh bersama kita bersifat abstrak, yaitu keterbelakangan, kemiskinan, perilaku koruptif yang mengindikasikan lunturnya nasionalisme bangsa.

Kegelisahan akan memudarnya nasionalisme masyarakat Indonesia disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Puan Maharani, dalam sebuah wawancara dengan media pada tanggal 31 Oktober 2014 atau empat hari setelah dilantik menjadi menteri. Puan menyampaikan bahwa dalam rangka menumbuhkan nasionalisme

*) Peneliti Muda Psikologi pada Bidang Kesejahteraan Sosial, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, E-mail: luckey_knap@yahoo.com



sejak usia sekolah ia telah meminta Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan menengah untuk kembali mewajibkan semua sekolah menggelar upacara bendera pada setiap pekannya. Menurut Puan melalui tradisi upacara bendera diharapkan anak-anak sekolah hapal dan memahami esensi dari lagu Indonesia Raya. Pernyataan tersebut menunjukkan Menko PMK meyakini bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara pelaksanaan upacara bendera dengan nasionalisme seseorang, dengan menjadikan hapal lagu Indonesia Raya sebagai salah satu variabel yang menjadi indikator nasionalisme seseorang.

Pernyataan Menko PMK tersebut sebenarnya telah diutarakan Menteri Pendidikan Nasional M Nuh pada tahun 2010 yang menekankan institusi pendidikan untuk melakukan upacara bendera mulai tahun ajaran 2011/2012. Komentar yang dilansir Kompas, 30 April 2011 tersebut dikemukakan karena ditemukan kasus sekolah yang menolak melakukan upacara bendera. Sekolah tersebut menganggap menghormat bendera merupakan sesuatu yang dilarang.

Pertanyaannya, adakah korelasi antara upacara bendera dan peningkatan nasionalisme seseorang? Apakah upacara bendera merupakan cara yang efektif untuk membangun nasionalisme? Tulisan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap 3 partisipan dan kajian kepustakaan.

Globalisasi dan Nasionalisme

Kegelisahan Menteri PMK perihal akan tergerusnya nasionalisme oleh arus globalisasi juga telah dirasakan oleh Y.B. Mangunwijaya sejak tahun 1986 dan kemudian dibukukan pada tahun 1999. Pada tulisannya yang berjudul 'Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein' ia menyatakan:

"maka dengan datangnya budaya informatika dan elektronika yang langsung mendambakan diri dalam penghayatan globalisasi seluruh aspek kehidupan sampai ke pelosok, jelaslah otomatis struktur nation dan nasionalisme dipertanyakan oleh generasi pasca zaman industri, pasca-Indonesia, pasca-nasionalis, yang sudah masuk ke dalam dunia informatika elektronik dan sudah menghayati budaya globalisasi."

Lebih lanjut ia menuliskan:

"Generasi budaya informatika semakin merasa betapa nasionalisme ayah bunda mereka semakin lebih menjadi penghalang

daripada penolong perkembangan diri mereka, bukan karena mereka mengalami erosi patriotisme, tetapi karena memang patriotisme kaum agraris, kaum industri, dan kaum informatika sudah menjadi lain: dari kepompong menjadi kupu-kupu. Identitas sama, tetapi gaya hidup lain. Dan panggilan sejarahnyaapun sudah lain".

Namun demikian, ada pandangan yang melihat justru sebaliknya. Barber (1995) dan Friedman (dalam Reiffer, 2003) justru mengatakan bahwa globalisasi akan berdampak pada revitalisasi identitas lokal. Arus globalisasi menurut Barber dan Friedman akan membuat masyarakat semakin menyadari dan memperkuat identitasnya, sehingga justru akan berdampak positif bagi masyarakat. Pendapat tersebut tidak salah, karena memang di tengah-tengah kuatnya arus globalisasi selalu ada individu-individu yang gelisah dan menentang arus dengan menghidupkan kembali identitas lokal. Namun demikian, individu-individu tersebut jumlahnya sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang memilih menikmati arus global. Bagaimana pun, upaya Menteri PMK dalam berbagi kegelisahannya itu patut dihargai agar upaya menjaga nasionalisme dapat dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan melalui kebijakan pemerintah.

Upacara Bendera dan Nasionalisme

Pada tahun 2010, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mencantumkan upacara bendera di sekolah sebagai kegiatan rutin peserta didik dalam program pengembangan diri, perencanaan, serta pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat Undang Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu untuk memperingati sebuah kejadian. Aktivitas ini terkait dengan ritual adat, agama, atau kenegaraan. Secara resmi, upacara bendera Merah Putih di Indonesia dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ini menandakan perjuangan panjang negara kita dalam meraih kemerdekaan. Untuk memperingati nilai-nilai kebangsaan itu, upacara benderapun diwajibkan di institusi pendidikan.

Meskipun demikian, kewajiban ini tidak seluruhnya dilakukan oleh sebagian sekolah lainnya yang melaksanakan upacara hanya dua kali sebulan. Di Tawangmangu, Jawa Tengah, bahkan ada dua sekolah yang tidak melaksanakan upacara sama sekali meskipun setelah dibina oleh Pemerintah Daerah setempat pada akhirnya mau kembali melaksanakannya.

Padahal, menurut Nurhayati (2013) yang melakukan penelitian kuantitatif terhadap peserta didik SMP 14 Bandung, upacara bendera berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap nasionalisme peserta didik. Hal ini diperlihatkan dengan sikap menjaga dan melindungi negara, rela berkorban, bersatu, melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Namun demikian, Nurhayati hanya mampu memotret nasionalisme mereka yang mengikuti upacara, ia tidak mengukur faktor lain yang mungkin

menyebabkan peningkatan sikap nasionalisme.

Dalam wawancara penulis dengan 3 peserta didik sekolah menengah atas, ditemukan bahwa upacara bendera melatih kedisiplinan, membiasakan baris berbaris, melatih kepercayaan diri bagi petugas upacara, dan kebanyakan peserta didik menyatakan bahwa upacara bendera membuat mereka menghafal lagu Indonesia Raya, teks Pancasila, dan teks Undang-undang Dasar 1945. Akan tetapi, pelaksanaan upacara yang tidak efektif menyebabkan peserta didik tidak mendapat manfaat yang diharapkan. Upacara juga mengurangi waktu belajar, apalagi jika sekolah tidak memiliki sarana yang memadai sehingga harus menggunakan tempat di luar sekolah.

Berdasarkan temuan di atas, penulis memetakan kebijakan upacara bendera di sekolah dasar dan menengah dalam diagram SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity & Threat*) berikut.

S	<ul style="list-style-type: none"> • melatih kedisiplinan, • peserta didik juga menjadi terbiasa dengan baris berbaris, • melatih kepercayaan diri bagi yang menjadi petugas upacara, dan • kebanyakan peserta didik menjadi hapal lagu Indonesia Raya, teks Pancasila, dan teks Undang-undang Dasar 1945. 	W	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan tidak merasa mendapatkan manfaat yang besar dari upacara. • Arahan pembina upacara yang membosankan karena topiknya tidak banyak berubah dari satu hari senin ke hari senin lainnya • Upacara juga mengurangi waktu belajar • Sarana tidak memadai: lapangan sempit
O	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan bagi guru yang bertugas sebagai pembina upacara untuk memperbaiki keterampilan berkomunikasi di depan massa • Memberikan kesempatan bagi petugas upacara untuk melatih kemampuan paskibraka 	T	<ul style="list-style-type: none"> • Resistensi dari sudut pandang keagamaan • Tidak ada tempat yang dapat dibangun untuk dijadikan lapangan

Belajar dari Negara Lain

Untuk mempelajari bagaimana negara lain menanamkan nasionalisme ada baiknya kita mulai dari negara dengan tingkat nasionalisme paling tinggi di dunia. Menurut berbagai survei peringkat tertinggi adalah Amerika Serikat. *The International Social Survey Program* (ISSP) mempublikasikan hasil survei mereka yang mengukur nasionalisme dan patriotisme warga negara. Survei dilakukan di 33 negara dengan dua pertanyaan. *Pertama*, seberapa bangga seorang warga tinggal di negaranya tersebut? *Kedua*, apakah menurut mereka negara mereka superior dibandingkan negara lain? Hasilnya, urutan pertama adalah Amerika Serikat (AS), nomor dua Venezuela, dan nomor tiga Australia. AS juga menempati urutan pertama dalam hal nasionalisme dan patriotisme berdasarkan survei *The Borgen Project* dan majalah *Forbes*.

Menarik untuk dikaji mengapa warga AS paling nasionalis di dunia. Apakah peserta didik di AS melakukan upacara bendera? Ternyata tidak. Di AS peserta didik diwajibkan untuk menyebutkan *Pledge of Allegiance* atau ikrar kesetiaan, sambil tangan kanan memegang dada kiri, menyatakan “Saya berjanji setia kepada bendera Amerika Serikat, dan republik dimana saya berdiri, satu bangsa di bawah Tuhan, tak terpisahkan, dengan kebebasan dan keadilan bagi semua”. Tradisi ikrar ini dimulai sejak tahun 1892. Sejak saat itu ikrar tersebut dilakukan secara rutin tidak hanya di sekolah-sekolah, bahkan sering juga dilakukan di perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan sebagai ritual sebelum dimulainya rapat-rapat.

Ikrar di AS tersebut memiliki beberapa kelebihan, Secara khusus kelebihan itu terkait dengan terciptanya hubungan yang lebih

personal dengan peserta didik karena ada kata “saya” di dalamnya. Sebuah ikrar ataupun sumpah akan mengakibatkan disonansi kognitif bagi setiap orang yang telah membaca sumpah tersebut untuk tidak berperilaku sesuai ikrar tersebut.

Walaupun Indonesia dan AS sama-sama memiliki ritual rutin dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didiknya, ritual di AS lebih berorientasi kepada substansi. Hal ini berbeda dengan upacara bendera di Indonesia yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang dilakukan secara masif sehingga peserta didik merasa anonim dan tidak merasa penting untuk berpartisipasi. Dalam upacara bendera peserta upacara juga hanya pasif berdiri dan mendengarkan arahan pembina upacara.

Penutup

Belum ada dukungan ilmiah terhadap tesis pelaksanaan upacara bendera dapat meningkatkan nasionalisme. Oleh karena itu, saran Menko PMK masih perlu dikaji lebih lanjut. Namun demikian, kegiatan tersebut cukup memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap terkait nasionalisme. Upacara bendera yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dapat menjadi latihan bagi peserta didik, sehingga terbangun sikap-sikap positif, seperti peningkatan kepercayaan diri, tumbuhnya rasa tanggung jawab, dan menegakkan disiplin. Apalagi jika semua peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara, sehingga dapat melatih kepercayaan diri dan sikap kepemimpinan. Peran pembina upacara menjadi vital untuk mengkomunikasikan ide-ide yang dapat menginspirasi peserta didik.

Sesuai fungsi pengawasannya DPR RI perlu mengevaluasi kebijakan pemerintah terkait upacara bendera. DPR RI dapat memberikan masukan kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengkaji kembali upaya-upaya apa saja yang efektif dan efisien dalam rangka menanamkan nasionalisme kepada peserta didik. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan sosial dan psikologis untuk mengembangkan sikap nasionalisme generasi muda.

Referensi

- Barber, B. 1995. *Jihad vs McWorld: Terrorism Challenge to Democracy*. New York: Ballantine Books.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein: Esei-esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Kanisius: Jakarta.
- Nurhayati, Y. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme Peserta didik di SMPN 14 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia: Skripsi.
- Rieffer, B.A.J. 2003. "Religion and Nationalism: Understanding the consequences of a complex relationship. Ethnicities", Vol 3 (2), 215-242. DOI: 10.1177/1468796803003002003
- Sarwono, S. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan “Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- “Wajib, Upacara Bendera di Sekolah”, <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/30/03111372/twitter.com>, diakses tanggal 25 November 2014.
- “Puan Maharani Ingin Wajibkan Semua Sekolah Lakukan Upacara Bendera”, <http://nasional.kompas.com/read/2014/11/02/16264921/Puan.Maharani.Ingin.Wajibkan.Semua.Sekolah.Lakukan.Upacara.Bendera>, diakses tanggal 21 November 2014.
- “Sekolah Tanpa Upacara Bendera”, http://www.indosiar.com/fokus/sekolah-tanpa-upacara-bendera--_90939.html, diakses tanggal 20 November 2014.
- “Top 25 Most Patriotic Countries”, <http://www.tailribbons.com/blogs/news/12766957-top-25-most-patriotic-countries> diakses tanggal 21 November 2014.
- “10 Most Patriotic Countries in the World”, <http://www.borgenmagazine.com/10-patriotic-countries-world/>, diakses tanggal 20 November 2014.
- “World's Most And Least Patriotic Countries”, http://www.forbes.com/2008/07/02/world-national-pride-oped-cx_sp_0701patriot.html diakses tanggal 20 November 2014.